

## NASIONALISME DALAM FILM HABIBIE DAN AINUN

Ana Nurhidayati<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun, Di bawah bimbingan Hj. Hairunisa, S.Sos, M.M dan Sabiruddin, S.Sos.I.,M.A. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rasa Nasionalisme yang ada dalam perfilman di Indonesia penelitian yang dilakukan termasuk deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu Nasionalisme yang semakin lama semakin sulit di jumpai dalam jiwa anak bangsa. Itulah dalam masyarakat Indonesia saat ini. Dengan tanpa malu memanggakan banggakan negara lain. Segala tren di ikutin mulai dari produk fashion oleh bangsa sampai cara berpikrnya. Sedangkan budaya dan produk sendiri di pandang sebelah mata. Budaya sendiri dikatakan klasik dan jadul. Realita ini memang sulit dihindari ini merupakan dampak negatif dari dunia yang semakin menggelobal. Di tengah pasang surut rasa Nasionalisme bangsa kini hadir sebuah kisah yang pantas menjadi teladan. Kisah inilah yang sekarang sedang mendominasi bioskop-bioskop nusantara. Tak lain dan tak bukan adalah kisah Habibie dan Ainun kesuksesan yang di capai di negri orang tak lantas membuat diri buta. Sosok Habibie dan Ainun terus memikirkan bagaimana perkembangan bumi pratiwi bahkan Habibie rela meninggalkan pekerjaan yang sedang ditekuni di kala karirnya memuncak mendekati titik kulminasidemi membangun proyek negeri yang saat ini belum jelas kedepannya. Jiwa-jiwa seperti ini seharusnya tumbuh dan melekat dihati anak bangsa.*

**Kata Kunci :** *Rasa Nasionalisme, Semiotika, Film Habibie dan Ainun.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin pesat menyebabkan perkembangannya media komunikasi. Untuk menyampaikan pesan yang ingin dikomunikasikan kepada komunikan, komunikator biasa menggunakan berbagai media salah satunya film.

Awalnya film merupakan sebuah hiburan yang sering ditonton untuk menghilangkan kebosanan, namun dalam perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Film juga bisa

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ana.nurhidatati91@gmail.com

dijadikan media untuk pendidikan. Maka dari itu selain bisa menghibur, film hendaknya dijadikan inspirasi dalam kehidupan.

Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas dalam kelompok masyarakat. Baik realitas dalam bentuk imajinasi. Film dapat memberikan perasaan yang intens dan melibatkan orang secara langsung dan nyata dengan dunia dan di dalam kehidupan orang lain. Film dapat memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi. Pesan-pesan Nasionalisme dalam film merepresentasikan realitas. Contohnya: Saat kita mencoba untuk berkenalan dengan jalan cerita suatu film, kita sering mencoba mencari-cari kemiripan atau kesamaan diri kita dengan karakter yang ada di film dan memilah-milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah.

Lalu, dengan adanya pesan-pesan Nasionalisme dalam film, hal ini dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama masalah pribadi dalam kehidupan. Pesan-pesan ini mengajarkan kita pelajaran berharga yang nantinya akan membantu kita menjalani kehidupan sehari-hari kita.

Film seringkali dijadikan contoh atau gambaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak jarang masyarakat ikut terhipnotis untuk mengikuti karakter dalam sebuah film, contohnya adalah film Habibie Ainun

Nasionalisme yang semakin lama semakin sulit di jumpai dalam jiwa anak bangsa. Itulah dalam masyarakat Indonesia saat ini. Dengan tanpa malu membangga – banggakan negara lain. Segala trend-pun di ikuti. Mulai dari produk fashion, olah bahasa, sampai cara berpikirlah nya. Sedang kan Budaya dan Produk sendiri di pandang sebelah mata. Budaya negeri dikata kan klasik dan jadul. Realita ini memang sulit dihindari. Ini merupakan dampak negatif dari dunia yang semakin menggelobal.

Di tengah pasang surut rasa Nasionalisme bangsa, Hadir sebuah kisah yang pantas menjadi teladan, kisah inilah yang sekarang sedang mendominasi bioskop – bioskop nusantara. Tak lain dan tak bukan adalah kisah “ Habibie & Ainun “. Kesuksesan yang di capai di negeri orang, tak lantas membuat diri buta. Sosok Habibie dan Ainun masih terus memikirkan, perkembangan Bumi Pertiwi Jiwa – jiwa seperti ini seharusnya tumbuh dan melekat dihati setiap anak bangsa. Bukan meniru dan membangga-banggakan bangsa lain. Indonesia butuh semangat jiwa nasionalisme di dalam negeri sendiri agar masyarakat Indonesia bisa memahami rasa Nasionalisme di dalam jiwa. Proyek pembangunan negeri masih panjang. Semuanya tidak akan terealisasi tanpa rasa nasionalisme tinggi. Dengan nasionalisme kita akan mampu mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia. Cita-cita kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai yang tertera di Pembukaan UUD1945.

Alasan peneliti memilih judul Nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun dikarenakan di tengah industri perfilman di Indonesia saya rasa kurang berkualitas dan mendidik. Karena beberapa film di Indonesia tidak melihat unsur nasionalisme di Indonesia, dan juga melenceng dari salah satu sifat media massa yaitu untuk mendidik. Dalam film pada tahun yang sama saya melihat banyak sekali film yang bergendre horor yang hanya memikirkan keuntungan semata tanpa memperhatikan unsur Nasionalisme di dalamnya. Didalam film-film tersebut hanya menonjolkan kemolekan tubuh seksi dari artis wanita yang tidak bisa di tonton untuk semua umur, sedangkan anak-anak di jaman sekarang sangat

menyukai film yang seksi-seksi tanpa memperhatikan pesan di dalam sebuah film. Seperti beberapa film Indonesia di tahun yang sama yang saya lihat seperti: Perempuan di Rumah Angker, Pulau Hantu 3, Tali Pocong Perawan 2, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dan dengan munculnya film Habibi Ainun ini menjadi penyegar buat industri perfilman di Indonesia dimana terdapat unsur-unsur yang mengangkat Nasionalisme, yang mana saat ini generasi mudanya mulai kehilangan rasa nasionalisme tersebut, dan hanya memikirkan tentang trend yang ada diluar negeri dan dengan mengangkat film ini sebagai skripsi diharapkan akan menambah rasa nasionalisme mahasiswa khususnya saya sendiri sebagai peneliti.

### ***Perumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana rasa Nasionalisme yang terkandung dalam film Habibi dan Ainun ?

### ***Tujuan Penelitian***

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui rasa Nasionalisme yang terkandung dalam film Habibi dan Ainun.

### ***Manfaat Penelitian***

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisa rasa Nasionalisme yang terkandung dalam film Habibi Ainun.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Semiotika dan Semiologi***

*Semiotika* dan *semiologi*, mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata *semiotika*, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata *semiologi*, Namun yang terakhir, jika dibandingkan dengan yang pertama, kian jarang dipakai ( Van Zoest, 1993:2). Tommy Christomy ( 2001 : 7 ) menyebutkan, “ Ada kecenderungan, istilah semiotika lebih populer dari pada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya.”

Baik semiotika maupun semiologi ,keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Para ahli umumnya cenderung tidak begitu mau dipusingkan oleh kedua istilah tersebut, karena mereka menganggap keduanya sebenarnya sama saja. Satu satunya perbedaan antara keduanya, menurut Hawkes (dalam Sobur, 2001b:107) adalah bahwa istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris Amerika. Dengan kata lain, seperti sudah disinggung, penggunaan kata semiologi menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan semiotika lebih tertuju kepada kubu Peirce (van Zoest, 1996 : 2). “perbedaan istilah itu,” kata Masinambow (2000b:iii),”menunjukkan perbedaan orientasi : yang pertama (semiologi) mengacu

pada tradisi Eropa yang bermula pada Ferdinand de Saussure (1857-1913), sedangkan yang kedua (semiotika) pada tradisi Amerika yang bermula pada Charles Sanders Peirce (1839-1914).”

Dalam defisiensi Saussure (Budiman, 1999a : 107), semiologi merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan, dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda sesuai dengan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Para ahli semiotika Prancis tetap mempertahankan istilah *semiologi* yang Saussurean ini bagi bidang-bidang kajiannya. Dengan cara itu mereka ingin menegaskan perbedaan antara karya-karya mereka dengan karya-karya semiotika yang kini menonjol di Eropa Timur, Italia, dan Amerika Serikat.

Sementara, istilah *semiotika* atau *semiotik*, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

### ***Semiotika***

Komunikasi adalah produksi dan pertukaran makna. Ini berkenaan dengan bagaimana pesan berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna seperti pertandaan. Film merupakan sebuah media komunikasi (media penyampaian pesan), yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen pertandaan, dalam film penyampaian makna atau pesan yang di tampilkan melalui elemen-elemen tersebut. Dalam menyampaikan pesan pada media film ini tentunya menggunakan penilaian-penilaian dari petanda atau simbol-simbol yang tertuang dalam adegan film, sehingga dapat mengirimkannya makna pesan kepada khalayak sebagai penonton atau penerima. Pesan itu sendiri adalah apa yang pengirim sampaikan dengan sarana apapun (Fiske, 2012: 9). Didalam sebuah film, banyak sekali muncul tanda-tanda yang merepresentasikan tentang makna. Banyak sekali film yang merepresentasikan tanda, salah satunya adalah film Habibie dan Ainun. Dalam film ini, mengandung banyak makna tentang nasionalisme.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memakai hal-hal. Fokus utama semiotika adalah tanda (Fiske, 2012: 67).

”Film merupakan bagian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk

berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan symbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal. Teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk pada semiotika.

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan (Sobur, 2009: 16). Tanda terletak pada tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna. Tanda akan selalu mengacu pada suatu hal yang mewakili hal lain. Lampu merah mengacu pada jalan berhenti dan air mata mengacu pada kesedihan. Apabila hubungan antara tanda yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengarkan akan timbul pengertian.

Secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses dari yang kongkret kedalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek, interpretan, dalam suatu proses semioseis, teori semiotik ini disebut bersifat *trikotomis* (Hoed, 2011: 4). Tanda tersebut merepresentasikan benda atau yang ditunjuk di dalam pikiran si penafsir. (Littlejohn, 2009: 54).

Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat; lambaian tangan yang bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diterjemahkan setuju (Tinarbuko, 2009: 16). Penandaan terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek, dan sebagainya.

Representasi terdapat definisi yang simplistik dan menyeluruh. Versi simplistik mengatakan bahwa representasi menyangkut pelbagai stereotip. Versi yang menyeluruh mengatakan bahwa representasi di media adalah isi yang tampak dari teknologi (Burton, 2008: 131).

Semiotika secara harfiah adalah ilmu tentang tanda, digunakan untuk menganalisis makna teks. Semiotika diturunkan dari karya Ferdinand de Saussure yang menyelidiki tentang properti-properti bahasa dalam *Saussure In General Linguistics* (Saussure, 1983). Salah seorang ahli teori kunci semiotika Roland Barthes, mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan menerapkan kajian tanda-tanda secara lebih luas (Triwikromo, 2003: 7).

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani yaitu *semion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979: 16). Secara terminologis semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1976: 6).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di

dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009: 15).

Terdapat beberapa teori semiotika yang dikembangkan oleh ahli semiotika antara lain:

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *Ouvres Completes* (karya lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembedaan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan, 2009: 166).

Bagi Peirce, tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2006: 41-42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (Sobur, 20013: 42-43):

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. kata keras menunjukkan kualitas tanda. misalnya, *suaranya keras* yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Inconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna, dilarang mandi di sini.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, "Mana buku itu?" dan dijawab, "Itu!"
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.

8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

### ***Teori Charles Sanders Peirce***

Peirce mengatakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *Ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *representamen*, *object*, dan *interpretant*.

Sementara itu, Peirce melihat tanda sebagai suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh pancaindra. Fungsi esensial sebuah tanda menurutnya adalah membuat sesuatu efisien, baik dalam komunikasi kita dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita tentang dunia.

Dalam teorinya, “sesuatu” yang pertama –yang “konkret”- adalah suatu perwakilan yang disebut *representamen* (atau *ground*), sedangkan “sesuatu” yang ada di dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari representamen ke *object* disebut semiosis (*semeion*, Yun. ‘tanda’). Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran).

### ***Semiotika Charles Sanders Peirce***

Peirce terkenal karena teori tandanya. Dalam lingkup semiotika, Peirce sebagaimana dipaparkan Letche. Letche memaparkan bahwa secara umum tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari *kepertamaan*, yang mengacu pada objeknya yang disebutnya *keduaaan*, dan penafsiran—unsure pengantara—adalah contoh dari *keketigaan*. Keketigaan yang juga lebih kita kenal dengan istilah *triadik* ini yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan)

yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya.

Peirce menyebut semiotika dengan sebutan *semiosis* sedangkan Roland Barthes yang menyebutnya dengan sebutan *semiologi*. Sebuah tanda melibatkan sebuah proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi kalau ada representamen, acuan, dan interpretan. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait:

Representamen ( R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*).

### **Film**

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee (1965:40), misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”. Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya diantara perang dunia I dan perang dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.

Yang menarik, seperti dipaparkan Garin Nugroho (*kompas*, 10 Mei 2002), sinema Amerika pasca-1970-an mampu mengalami kebangkitan kembali, justru dibangkitkan oleh generasi televisi, yakni generasi Spielberg dan George Lucas. “Mereka sebagai generasi televisi, memahami betul masyarakat televisi dan seluruh bias kekuatan dan kelemahan televisi. Mereka menciptakan ritual sinema yang mempunyai sensasi baru dibanding ritual televisi, sekaligus mengadopsi kekuatan televisi kesinema” tulis Garin. Maka itu, jangan heran jika karya-karya Spielberg banyak mengadopsi ikon-ikon kartun televisi yang sudah akrab dan menjadi ritual masyarakat. Catatan terpenting dari generasi Spielberg dan Lucas adalah kemampuannya menciptakan sensasi gambar dan suara sinema, yang didukung jenis film yang dipenuhi struktur plot yang penuh keterkejutan dan ketegangan dalam imajinasi yang sangat kuat dalam format layar lebar. Sebut saja misalnya, film *ET* Spielberg ataupun *Jawn* karya Lucas.

### **Nasionalisme**

Nasionalisme sendiri merupakan satu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dan kekuatan yang berbeda-beda (Khon, 2004: 11).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama

mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. (<http://kbbi.web.id/nasionalisme> diakses pada 18 Desember 2014 pukul 19.45). Nasionalisme erat kaitannya dengan cinta kepada tanah kelahirannya dan berusaha menunjukkan rasa cintanya dengan pengorbanan yang begitu besar.

Nasionalisme selalu mengandung aspek politik dan aspek etnik, meskipun aspek yang satunya lebih menonjol pada skala yang berbeda-beda (Diamond, 1998: 18). Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usulnya. Rasa cinta seperti itu dewasa ini disebut semangat patriotisme. Jadi pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya. Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa (Kusdiono, 2010: 34).

### ***Definisi Konseptual***

Definisi konseptual merupakan pembatasan tentang suatu konsep atau pengertian yang merupakan unsur pokok dari suatu penelitian.

1. Semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produk tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan ( Jakobson. 1963 dalam Hoed. 2014 : 140 ). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.
2. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya dimana didalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran masa, Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas dimasyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar ( Sobur. 2003 : 126 – 127 ).

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif Interpretatif dengan menggunakan pendekatan analisa semiologi komunikasi. Sebagai sebuah penelitian semiotika, penelitian ini hanya memaparkan situasi dan wacana, tidak mencaari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga data kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan refrensi-refrensi ilmiah. Dalam meneliti film habibie ainun, peneliti menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna nasionalisme yang diinterpretasikan melalui film Habibie Ainun.

### ***Fokus Penelitian***

Agar mempermudah dalam melaksanakan penelitian lapangan maka diperlukan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :

### **Representamen / Sign**

Representamen adalah bentuk atau “wajah luar” suatu tanda yang pertama kali diindrai oleh manusia. Representamen juga merupakan ‘bentuk fisik sebuah tanda’ Kemampuan atau kadar representasi (kegiatan dalam kognisi manusia untuk mengaitkan representamen dengan pengetahuan dan pengalamannya) tidak sama.

### ***Objek***

Objek merupakan sesuatu yang hadir atau ada di dalam diri (kognisi) seseorang atau sekelompok orang. Representamen mengacu pada objeknya dan Pierce membaginya atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol*(simbol).

### ***Interpretan***

Interpretan merupakan tafsiran dari seseorang berdasarkan objek yang dilihatnya sesuai dengan kenyataan yang menghubungkan antara representamen dengan objek. Oleh Pierce interpretan juga dibagi atas *rhema*, *dicentsign*, dan *argument*.

1. Rhema bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih bisa dikembangkan.
2. Decisign (*dicentsign*), bila mana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
3. Argument, bila mana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum.

### ***Sumber Data***

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh berasal dari :

1. Data Primer  
Data penelitian yang diperoleh langsung dari dari penelitian melalui cara observasi terhadap objek penelitian representasi nasionalisme yang terdapat pada film Habibie Ainun
2. Data Sekunder  
Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber lain antara lain buku, serta refrensi lain yang terkait dengan penelitian representasi nasionalisme dalam film Habibie Ainun.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Data dikumpulkan dengan mengamati adegan-adegan dalam rekaman film Habibie Ainun dan mengambil unsur-unsur dalam film tersebut yang terkandung

nilai-nilai Nasionalisme. Data pendukung diambil dari buku teks, internet, dan lain sebagainya.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif interpretatif berdasarkan model semiotik dari Charles Sanders Peirce berupa sistem tanda yang dibagi menjadi 3 yaitu Representamen adalah bentuk atau “wajah luar” suatu tanda yang pertama kali diindrai oleh manusia, objek : ikon, indeks, dan symbol atau tanda, interpretant : pengembangan tanda, hubungan, dan memiliki sifat yang berlaku umum.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam sebuah film yang bertemakan tentang nasionalisme memang membutuhkan adegan-adegan yang berkaitan dengan rasa atau jiwa nasionalisme seorang anak bangsa kepada bangsa dan negaranya, agar pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut dapat dimengerti oleh penonton.

Berdasarkan pengertian segitiga Charles Sanders Peirce tentang *sign*, *object*, *interpretant* memberikan pengertian bahwa tanda-tanda yang ada dalam film *Habibie dan Ainun* ini telah diolah oleh peneliti untuk menemukan makna. Sesuai hasil analisis diatas, maka dapat ditemukan bahwa tayangan dalam film *Habibie dan Ainun* ini terdapat tanda-tanda mengenai makna Nasionalisme tentang biografi perjalanan hidup seorang *Habibie* dari sebagai Menteri, Wakil Presiden Indonesia hingga menjadi Presiden Indonesia yang ke 3.

Film bertema Nasionalisme tidak hanya identik dengan film perang. Film *Habibie & Ainun* bukan film perang. Tapi nasionalisme dapat ditunjukkan dalam film ini melalui keinginan *Habibie* untuk mensejahterakan bangsa, rasa cinta terhadap tanah air, bersedia diangkat menjadi Wakil Presiden bahkan menjadi Presiden semata-mata untuk memajukan bangsanya, serta ingin membangun bangsanya dengan membuat pesawat terbang untuk menyatukan pulau-pulau yang ada di Nusantara.

Berdasarkan dialog yang ada pada gambar dimana *Habibie* menceritakan keinginannya serta meyakinkan *Ainun* “aku akan menyelesaikan studi di Jerman dan kembali ke Indonesia untuk membangun serta membuat pesawat untuk Indonesia”. Dari perkataan *Habibie* tersebut bisa dijadikan pembelajaran serta motivasi bagi seluruh rakyat Indonesia untuk memiliki rasa nasionalisme yang kini telah memudar pada jiwa rakyat Indonesia. Serta didalam dialog tersebut dapat dilihat juga bahwa bukan hanya seorang *Habibie* saja yang memiliki rasa cinta terhadap bangsa Indonesia akan tetapi *Ainun*, sebagai pendamping *Habibie*, juga memiliki rasa cinta terhadap bangsa Indonesia dengan cara meyakinkan *Habibie* untuk tidak menyerah begitu saja.

Berdasarkan pada gambar rasa nasionalisme yang ditunjukkan bukan hanya melalui rasa kecintaannya terhadap membangun bangsa Indonesia saja

tetapi dengan menggunakan batik disaat acara yang ia kunjunginya walaupun ia telah lama tinggal diluar negeri.

Selain itu rasa nasionalisme juga terdapat pada gambar dimana Habibie menolak pemberian sekecil apapun yang menyangkut suatu proyek yang sedang dibangunnya, dalam adegan ini menunjukkan sosok Habibie yang jujur untuk membangun Indonesia, hal seperti ini merupakan yang telah jarang terjadi pada bangsa indonesia saat ini.

Berdasarkan pada gambar merupakan wujud kecintaanya Habibie terhadap bangsa ini dengan bersedia diangkat menjadi Menteri, Wakil Presiden serta menjadi Presiden RI. Selain itu dalam gambar juga menunjukkan rasa cintanya dengan meyakinkan masyarakat Indonesia itu mampu untuk membangun pesawat terbang sendiri serta dapat memajukan perekonomian Indonesia.

Selama adegan-adegan yang diteliti dalam film Habibie dan Ainun, banyak perkataan, serta bahasa yang mempresentasikan nilai-nilai nasionalisme. Nilai nilai yang ingin disampaikan dalam film Habibie dan Ainun adalah adanya nilai nilai cinta tanah air, sikap ingin memajukan dan membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

Dan dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa film Habibie dan Ainun ingin membentuk opini penonton bahwa film nasionalisme itu bukan hanya identik dengan perang untuk memperjuangkan kemerdekaan saja tetapi dengan mensejahterakan rakyat, dan membangun Indonesia menjadi lebih maju. Itulah pesan yang ingin disampaikan dalam film Habibie dan Ainun ini.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasa Nasionalisme yang dicirikan dengan rasa cinta tanah air dan bangsa. Terdapat 3 dalam film yaitu, Janji Habibie Untuk Membangun Indonesia, Rencana Habibie Setelah selesai Studi Untuk Membangun Indonesia dan, Rencana bekerja Habibie untuk Indonesia.
2. Rasa Nasionalisme Habibie Memiliki Budaya Bangsa dalam Film "Habibie dan Ainun" . Terdapat 2 dalam film yaitu, Simbol Budaya Indonesia melalui upacara pernikahan yang dilakukan oleh Habibie dan Ainun dan, Simbol Budaya Indonesia melalui mempergunakan Batik pada saat menghadiri acara penting dan Habibie bangga menggunakan batik buatan Indonesia.
3. Rasa Nasionalisme melalui Rela Berkorban demi Bangsa dan Negara. Terdapat 2 dalam film yaitu, Mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan, Peringatan Ainun kepada Habibie tentang kesehatannya.
4. Rasa Nasionalisme melalui Pengabdian Untuk Indonesia. Terdapat 5 dalam film yaitu, Presentasi Perdana Habibie tentang Rencana Kerja Membangun Indonesia, Penolakan Menerima Sumo karena Tidak Sesuai dengan Amanat

dari Rakyat Indonesia, Prinsip kejujuran yang ditanamkan dalam Keluarga untuk Habibie, Penolakan Menerima Suap Sebagai Amanah Negara dan, Kesediaan Habibie menjadi Wakil Presiden sebagai Amanat dari Negara Indonesia

5. Rasa Nasionalisme melalui Rasa Optimisme untuk membangun tanah air dan bangsa. Terdapat 3 dalam film yaitu, Optimis keberhasilan Penerbangan Pesawat perdananya, Kerjasama antar negara untuk membangun Indonesia dan, Hasil Karya Habibie dengan Penerbangan Perdana Pesawat M-250 .

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi insan perfilman nasional agar dapat menghasilkan film yang tidak hanya mengejar sisi komersil. Penting untuk membuat film yang dapat menjadi media untuk menyampaikan rasa Nasionalisme dan menampilkan nilai-nilai ideal sebagai bangsa Indonesia yang kini mulai luntur.
2. Bagi Produser film lebih mengutamakan rasa Nasionalisme dan ide cerita dalam membuat karya film, tidak hanya mengikuti trend yang ada.
3. Sebagai penerus bangsa, seharusnya kita bisa menghargai apa yang telah diberikan oleh pendahulu kita. Harus menjaga dan melestarikan semua yang ada disekitar kita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalan Sutra
- Deddy, Mulyana. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Habibie, Bachruddin Jusuf. 2012. *Habibie & Ainun*. Jakarta : PT. THC Mandiri
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi*. Yogyakarta : Jalan Sutra
- Tinarbuko, Sumbo. 2010. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta ; Jalan Sutra
- Wibowo, Indrawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- <http://www.mdpictures.co/film/habibie-ainun> (diakses tanggal 4 april 2016)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Habibie\\_%26\\_Ainun\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Habibie_%26_Ainun_(film)) (diakses tnggal 4 april 2016)
- <http://igosastra.blogspot.co.id/2013/02/sinopsis-film-habibie-ainun.html> (diakses tanggal 17 april 2016)
- [http://shofiyah-fib09.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-61891-Semiotika-Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.html](http://shofiyah-fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61891-Semiotika-Teori%20Semiotika%20Charles%20Sanders%20Peirce.html) (diakses tanggal 20 mei 2016)
- <http://lorongsastra.blogspot.co.id/2012/10/metode-semiotika-menurut-ferdinand-de.html> (diakses 2 Juli 2016)
- [https://www.wikipedia.org/wiki/Hbibie\\_%26\\_Ainun\\_\(film\)](https://www.wikipedia.org/wiki/Hbibie_%26_Ainun_(film)) (diakses tanggal 4 April 2016)